

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan PSAK Nomor 1 Tahun 2015, laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Laporan keuangan dikeluarkan oleh perusahaan sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disajikan perlu memiliki integritas yang tinggi, yakni prinsip moral yang tidak memihak dan jujur. Integritas secara terminologi berarti mutu, sifat atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensial dan kemampuan yang memancarkan kejujuran. Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang memiliki integritas dalam penyajiannya. Menurut (Atingsih & Yohana Kus, 2018) Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur. Informasi akuntansi yang memiliki integritas yang tinggi dapat diandalkan karena merupakan suatu penyajian yang jujur sehingga memungkinkan pengguna informasi akuntansi bergantung pada informasi tersebut. Dimana semua informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan arus kas harus benar apa adanya karena akan dipertanggungjawabkan kepada *stakeholder* (Atingsih & Yohana Kus, 2018). Oleh karena itu, informasi yang memiliki integritas yang tinggi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan pembaca laporan keuangan untuk membantu membuat keputusan.

Dapat disimpulkan bahwa integritas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang menampilkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya, tanpa ada yang ditutup– tutupi atau disembunyikan. Jadi, apabila seorang auditor mengaudit laporan keuangan yang tidak berintegritas (tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya) maka, peluang seorang auditor untuk dituntut semakin besar, karena ketika laporan keuangan yang tidak berintegritas itu merupakan laporan keuangan yang keadaanya sebenarnya overstate, maka ini akan merugikan pengguna laporan keuangan tersebut (Savero, 2017).

Banyaknya kasus manipulasi data keuangan yang terjadi pada badan usaha dan perusahaan di Indonesia, ataupun dimana laporan keuangan perusahaan tidak menunjukkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya, ini menunjukkan bahwa kurangnya integritas didalam penyajian informasi bagi pengguna laporan keuangan. Seperti yang terjadi dalam laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) mantan Direksi Joko Mogoginta dan budhi Istanto melakukan tindak kecurangan pribadi alias “*human fraud*”. Dalam proses persidangan diketahui bahwa Joki dan Budhi melakukan rekayasa laporan keuangan dengan meningkatkan piutang enam perusahaan distributor, guna meningkatkan penjualan AISA sehingga secara fundamental kinerja perseroan dapat terlihat baik. Selain merekayasa piutang tersebut, dari hasil persidangan diketahui bahwa enam perusahaan tersebut merupakan milik Joko pribadi, namun dicatat sebagai entitas pihak ketiga dalam laporan keuangan pada tahun 2016 dan 2017. Sebelumnya, rekayasa fundamental perusahaan yang dilakukan Joko dan Budhi turut melambungkan harga saham perseroan yang merangkak mulai pertengahan tahun

2016, dan memuncak pada pertengahan tahun 2017 dengan harga Rp. 2.360 per lembar.

Melonjaknya harga saham ini pula yang turut mendorong makin banyak investor ritel yang membeli saham AISA termasuk Deny Alfianto, melihat peluang tersebut Deny pun menanamkan uang dari usaha peternakan ayam untuk membeli 14.000 lot saham atau sekitar 1,4 juta lembar saham AISA secara bertahap. Total dana yang ia investasikan sekitar Rp. 335 juta, namun tidak lama berselang, saham tiga pilah dibekukan Bursa pada Juli 2018 mulai dari gagal membayar bunga obligasi dan suku ijarah, sampai terungkapnya perkara rekayasa laporan keuangan yang dilakukan Joko dan Budhi. Adapun suspensi baru dibuka oleh Bursa dua tahun setelahnya, tepatnya September 2020 lalu setelah adanya pergantian kepengurusan perseroan. Sepanjang dua tahun disuspensi, uang dari hasil bisnis ayam Deny tertahan di saham AISA, meskipun ada pula investor ritel lain yang masih bertahan memegang saham perseroan. Deny yang juga merupakan Ketua Forsa mengaku banyak investor ritel yang mengalami kerugian akibat masalah yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera (bisnis.com, 2017).

Dalam kasus tersebut dapat terlihat betapa pentingnya suatu laporan keuangan yang berintegritas, dimana laporan keuangan merupakan bagian terpenting dalam membangun kelangsungan perusahaan. Mengingat pentingnya fungsi laporan keuangan tersebut, manajemen perusahaan perlu menghasilkan laporan keuangan yang memenuhi nilai integritas. Mulyadi (2004) mendefinisikan integritas adalah prinsip moral yang tidak memihak, jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan

fakta tersebut seperti apa adanya. Fenomena ini jelas menunjukkan dapat terjadinya manipulasi informasi akuntansi sebagai kegagalan dari integritas laporan keuangan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan diantaranya yaitu, *Financial Distress*, audit tenure, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, kualitas audit, komisaris independen, reputasi KAP, *leverage*, ukuran perusahaan (Yulinda et al, 2016). Penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris (Sudana, 2015). Kepemilikan manajerial atau kepemilikan saham oleh manajemen dalam perusahaan dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan dimana semakin besar kepemilikan manajerial maka akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerjanya guna memenuhi harapan pemegang saham yang salah satunya adalah manajemen itu sendiri (Liliany & Arisman, 2021). Pada penelitian sebelumnya oleh Faris, Leni, dan Muhammad (2017), Widya dan Yuli (2020) mengenai pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian oleh Fahmi dan Nabila (2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Fahmi dan Nabila menunjukkan Kepemilikan Manajerial mampu meningkatkan integritas laporan keuangan.

Komite Audit juga menjadi faktor integritas laporan keuangan. Komite audit merupakan suatu badan yang bekerja dengan profesional yang dibentuk oleh dewan komisaris. Keberadaan komite audit sangat diperlukan guna melindungi pemegang saham dari praktik curang. Tugas komite audit adalah memastikan laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, serta memelihara independensi auditor eksternal. “Komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak luar Emiten atau Perusahaan Publik (Keputusan Ketua Bapepam-LK No. KEP-643/BL/2012)”. Pada penelitian sebelumnya oleh Nelly (2016), Kadek dan Ni Ketut (2020) yang mengungkapkan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan. Semakin banyak jumlah komite audit akan semakin besar tekanan kepada manajemen untuk menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas Nelly (2016). Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian Kemal (2017), Venny (2017), mengenai pengaruh Komite Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan menunjukkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan. Hal ini dikarenakan adanya komite audit dalam perusahaan hanya bersifat untuk memenuhi ketentuan formal (regulasi) yang berlaku.

Variabel selanjutnya yaitu komisaris independen, komisaris independen menurut (Muh Arief Effendi, 2016:42) adalah Komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan.

Dengan adanya komisaris independen perusahaan maka akan meningkatkan pengawasan kinerja manajemen perusahaan karena komisaris independen lebih optimal dalam melaksanakan tugasnya. Keberadaan komisaris independen juga dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan integritas laporan keuangan karena pengawasan komisaris independen ini akan berdampak baik pada terlindunginya pemegang saham minoritas, pengungkapan informasi perusahaan yang andal dan tidak memihak, dapat mengawasi kebijakan manajemen serta dapat sebagai penengah apabila terjadi perselisihan antara manajer internal dalam perusahaan hal ini tentunya berdampak pada pengungkapan informasi perusahaan lebih andal dan tidak memihak (Sucitra et al., 2021).

Selain Dewan komisaris independen, *leverage* menjadi faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. *Leverage* merupakan banyaknya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan dan dapat digunakan untuk mengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang. Gora dan Jumiadi (2020). Semakin tinggi *leverage* perusahaan akan meningkatkan risiko yang dihadapi investor sehingga mereka menuntut perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang besar. Keadaan ini memicu manajemen untuk melakukan manipulasi yang dapat berdampak pada integritas laporan keuangan (Yulinda et al., 2016). Penelitian sebelumnya oleh Widya dan Yuli (2020), Venny (2017), mengenai pengaruh *leverage* terhadap Integritas Laporan Keuangan menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan. Hal ini dapat dijelaskan dengan hipotesis utang dimana semakin tinggi utang suatu perusahaan, maka perusahaan akan cenderung melakukan pelanggaran karena

perusahaan ingin memperlihatkan utang yang rendah. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian Nelly (2016), Gora dan Jumiadi (2020), yang mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Arah koefisien yang *negative* menunjukkan semakin tinggi *leverage* perusahaan akan meningkatkan risiko yang dihadapi investor sehingga mereka menuntut perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang besar. Keadaan ini memicu manajemen untuk melakukan manipulasi yang dapat berdampak pada integritas laporan keuangan.

Dan variabel ukuran perusahaan, ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil (Siahaan, 2017). Ukuran perusahaan berperan penting dalam melakukan manipulasi data keuangan. Suatu perusahaan yang memiliki ukuran yang besar pasti akan menjadi sorotan utama dari khalayak publik mulai dari pemerintah, analis, kreditur dan investor. Selain itu perusahaan besar juga akan menghadapi masalah-masalah yang kompleks, mulai dari pengelolaan kinerja operasi hingga kinerja keuangan atau pendanaan. Sehingga manajer perusahaan besar akan lebih menjaga integritas informasi laporan keuangannya agar tidak mendapat masalah yang lebih kompleks lagi karena melakukan manajemen laba dan untuk menjaga kredibilitas manajer dalam menjalankan perusahaan dari sorotan publik sehingga berdampak positif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan besar (Syahputra et al., 2020). Penelitian sebelumnya oleh Widya dan Yuli (2020), Julia (2017), Dalam penelitian Aprilia

(2018), belum dapat membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan dengan integritas laporan keuangan. Perusahaan kecil maupun perusahaan besar akan sama-sama berusaha untuk memberikan kualitas kepada pemilik dan pemangku kepentingan lainnya seperti investor dan kreditur sebaik mungkin sehingga keduanya sama-sama berpeluang untuk membuat laporan keuangan yang mempunyai integritas yang baik. Akan tetapi hasil penelitian Bani dan Aisyah (2019), Anita (2020), Venny (2017), menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin tinggi tingkat integritas laporan keuangan dari perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin kecil ukuran suatu perusahaan, maka semakin rendah tingkat integritas laporan keuangan dari perusahaan tersebut.

Ditinjau dari sudut pandang Islam, dalam penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan Al-Qur'an adalah menyempurnakan pengukuran dalam pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan sebagaimana yang digambarkan dalam Surah Al-Isra ayat 35 sebagai berikut:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. Al-Isra 35)”

Pencatatan transaksi dalam Islam merupakan hal yang sangat penting bahkan Allah telah mengatur mengenai proses pencatatan yang baik dan dianjurkan dalam Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 282, dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada setiap manusia untuk melakukan pencatatan administratif dalam melakukan transaksi, hal ini agar terhindar dari

perselisihan antara kedua belah pihak utamanya dalam utang piutang. Tujuan pencatatan transaksi yang lainnya adalah agar tidak terjadi penipuan dan spekulasi didalam transaksi karena hal ini berdampak buruk dan menyebabkan kerugian dalam hal ini juga sangat bertentangan dengan ajaran Agama Islam.

Penelitian dibidang Integritas Laporan Keuangan telah banyak dilakukan diberbagai negara termasuk di Indonesia. Akan tetapi, beberapa penelitian yang telah dilakukan menggunakan variabel independen yang berbeda maupun sektor penelitian yang berbeda sehingga menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Komisaris Independen, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Adapun permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan?
2. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan?
3. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Integritas Laporan Keuangan?

5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Integritas laporan Keuangan?
6. Bagaimana Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Komisaris Independen, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Integritas Laporan Keuangan ditinjau dari sudut pandang Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit terhadap integritas laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap integritas laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap integritas laporan keuangan.
6. Untuk mengetahui Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Komisaris Independen, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Integritas Laporan Keuangan ditinjau dari sudut pandang Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait Integritas Laporan Keuangan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan regulasi di masa yang akan datang.

2. Bagi Dunia Akademis

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan pembandingan bagi mahasiswa yang ingin melakukan pengembangan penelitian berikutnya di bidang yang sama di masa mendatang.

3. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan mengenai Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Komisaris Independen, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan.